

FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)

Wildan Imaduddin Muhammad

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: wildan.imaduddinmuhammad16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisa produk penafsiran al-Qur'an Salman Harun dengan Facebook sebagai medianya. Sebagai salah seorang professor senior yang menekuni bidang tafsir, beliau telah berhasil mengikuti zaman dengan memanfaatkan teknologi internet. Ada dua fokus bahasan dalam penelitian; pertama aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun, kedua aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial. Kedua aspek tersebut menarik dikaji dengan pendekatan hermeneutik. Mengingat bahwa problem metodologis yang sering muncul dari pendekatan hermeneutik adalah konteks penafsir yang sulit dilacak secara akurat, maka artikel ini menemukan relevansinya dengan kasus penafsiran Salman Harun yang menggunakan media Facebook sebagai aktualisasi produk tafsirnya.

This article analyzes the product of Salman Harun's Qur'anic interpretation with Facebook as the medium. As one of the senior professors who pursue the field of interpretation, he has managed to follow the times by utilizing internet technology. There are two focus areas in the study; the first aspect of the sense of Indonesian tafsir attached to the self of Salman Harun, the two aspects of the novelty of discourse that became the basic character of social media. Both aspects are interesting to be studied with a hermeneutic approach. Given that the methodological problem that often arises from the hermeneutic approach is the context of the interpreter that is difficult to trace accurately, then this article finds its relevance to the case of Salman Harun's interpretation which uses the facebook media as the actualization of its interpretation product.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, Salman Harun, Facebook, dan Hermeneutika.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia abad modern telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Salah satu studi representatif dilakukan oleh Howard M Federspiel dengan meneliti 58 buku terkait studi al-Qur'an di Indonesia dalam rentang publikasi antara tahun 1950-1980. Menurut Federspiel, telah terjadi perubahan penting di periode ini, yakni adanya sistematisasi kajian tafsir yang meliputi karya tafsir lengkap 30 juz seperti *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1973), dan juga buku-buku

tentang metode tafsir al-Qur'an yang diwakili *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975).¹

Penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang dilakukan oleh sarjana pribumi fokus pada pemikiran tokoh mufassir tertentu. Milhan Yusuf, misalnya, mengkaji pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) (1908-1981) tentang penafsiran ayat-ayat hukum yang

¹Howard M Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

tertuang dalam *Tafsir Al-Azhar*. Milhan menyoroti tiga tema pokok dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu poligami, nikah beda agama, dan riba. Hasil penelitian Milhan menyimpulkan bahwa pemikiran tafsir HAMKA mengenai tiga tema tadi, tidak berbeda dengan penafsiran para mufassir klasik yang menekankan aspek kebahasaan tanpa mengindahkan konteks sosio-historis, sehingga hasilnya tidak berbeda dengan makna literal ayat.²

Pemikiran Mahmud Yunus, sebagai mufassir awal abad modern, dapat ditemukan dalam artikel jurnal *Ilmu Ushuluddin* dengan judul “Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur’an Indonesia.” M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, penulis artikel, menilai bahwa aspek kebaruan *Tafsir Qur’an* Karim karya Mahmud Yunus terletak pada tiga aspek; pemakaian huruf latin yang menggantikan huruf Arab dan aksara pegon, gaya penulisan model karya tafsir yang ringkas, dan memunculkan elemen modernitas hingga corak tafsirnya bercorak ilmiah.³

Selain Mahmud Yunus dan HAMKA, sepanjang penelusuran penulis, pemikiran mufassir modern yang telah diteliti oleh para pengkaji Qur’an kontemporer antara lain: A. Hassan (1887-1958),⁴ Hasbi Ash-

Shiddiqy (1904-1975),⁵ Bisri Musthofa (1915-1977),⁶ dan Quraish Shihab (l.1944). Nama terakhir merupakan tokoh yang paling banyak menghiasi hasil studi para mahasiswa tafsir di berbagai jenjang pendidikan tinggi.

Ambil satu contoh yakni Munirul Ikhwan, yang menulis pemikiran Quraish Shihab dengan fokus pada refleksinya terhadap agama di era modern, konteks Indonesia yang plural, dan upayanya membumikan al-Qur’an dengan segala kegiatannya termasuk dakwahnya di televisi dan dengan mendirikan Pusat Studi Qur’an (PSQ). Munirul Ikhwan memandang bahwa konsep Quraish Shihab tentang membumikan al-Qur’an adalah memosisikan al-Qur’an sebagai sumber inspirasi dan petunjuk yang paling utama untuk menjawab segala bentuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim.

Nusantara” dalam *Turats Mimbar Sejarah, Sastra, dan Agama* Volume XX No. 2 2014. Kajian yang khusus mengkaji tafsirnya dilakukan oleh Muhibuddin Akhmad, “Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.

⁵ Selama hidupnya, Hasbi menuliskan dua karya tafsir; pertama *Tafsir Al-Nur* yang terbit pada tahun 1960 dan kedua *Tafsir al-Bayan* 1966. Karya yang kedua memiliki kedudukan sebagai penyempurna dari karya tafsir pertama. Hasbi menempuh beberapa langkah metode penafsiran: menerjemahkan makna lafal dan kalimat, memaparkan alternatif makna, dan menerangkan pendapat para mufassir terkait dengan makna ayat. Lihat: Surahman Amin dan Ferry Muhammadiyah Siregar, “Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiddiqy” dalam *Afkaruna* Vol 9 No. 1 Juni 2013.

⁶ Berbeda dengan mufassir periode modern lainnya, Bisri Musthofa yang lahir dari rahim Pesantren menyusun karyanya dengan bahasa jawa *ngoko* dan menggunakan tulisan aksara *pegon*. Meski demikian, istilah bahasa Indonesia seperti kata nenek moyang, pembesar, terpukul, berangkat dan juga mempelajari, diikutsertakan dalam penjelasan beliau. Pilihannya terhadap media bahasa jawa *ngoko*, mengisyaratkan bahwa Bisri Musthofa mengedepankan ekspresi totalitas atas tanggung jawab terhadap lingkungan sosial masyarakatnya. Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa” dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 5 No. 1, Juni 2015. 75-91.

² Milhan Yusuf, “HAMKA’s Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur’an: A Study of His Tafsir Al-Azhar”, *Thesis for Master*, Institute of Islamic Studies McGill University Canada. 1995.

³ M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur’an Indonesia” dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 3 Juni 2015, 323-353.

⁴ A. Hassan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan organisasi Persatuan Islam (Persis). Beliau menghasilkan karya tafsir yang diberi judul *Al-Furqon Tafsir Qur’an*. Bagi para anggota Persis, *Al-Furqon Tafsir Qur’an* adalah rujukan utama. Metode dan corak yang ditampilkan oleh A. Hassan adalah penerjemahan, uraian singkat, dan senapas dengan reformasi Islam yang dilakukan oleh Persis yang menjauhkan diri dari unsur sinkretisme Islam dan kultur feodal. Lihat: Nur Hizbullah, “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di

Quraish Shihab, menurut Ikhwan, menggunakan analogi dan mengedepankan masalahat serta mengupayakan pengkaderan untuk meneruskan pemahaman al-Qur'an yang membumi dengan mendirikan PSQ.⁷

Salah satu tokoh mufassir modern yang belum banyak dikaji—untuk tidak mengatakan belum sama sekali—adalah Salman Harun (l.1945). Mendapatkan gelar professor di bidang tafsir tarbawi pada tahun 1973, Salman Harun masih aktif menelurkan gagasan tafsirnya baik di perkuliahan maupun di luar kampus. Karenatidak mau ketinggalan zaman, beliau mengaktualisasikan pemikirannya secara konsisten lewat laman Facebook yang dikelolanya sendiri. Inilah keunikan dari Salman Harunyang berbeda dengan mufassir lain.

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji dan mengeksplorasi pemikiran tafsir Salman Harun lewat media Facebooknya yang beliau update setiap dua hari sekali. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: Bagaimana gagasan tafsir yang ditawarkan oleh Salman Harun dalam media Facebook?

Penafsiran Salman Harun tersebut kemudian dianalisa dengan metode hermeneutika yang dielaborasi oleh Islah Gusmian. Dalam tulisannya, Gusmian menyusun dua kerangka metodologi yang perlu digunakan dalam penelitian produk tafsir, yakni kritik intrinsik dan kritik eksternal. Kerangka metodologi pertama meliputi teknik penafsiran dan proses interpretasi teks yang dilakukan oleh mufassir. Sedangkan kerangka metodologi kedua berorientasi pada pengungkapan ruang-ruang sosial yang termasuk di

dalamnya adalah audiens mufassir, disiplin keilmuan mufassir, dan diskursus epistemologinya.⁸

B. SALMAN HARUN: BIOGRAFI SINGKAT DAN KARYA-KARYANYA

Penting dijelaskan terlebih dahulu riwayat kehidupan Salman Harun sebagai gambaran awal dari latar belakang pemikirannya. Beliau lahirpada tanggal 12 Juni 1945 di Pariaman, sebuah kota pesisir yang dalam sejarahnya selama ratusan tahun, memegang peranan penting sebagai *entrepot* (pelabuhan gudang) di pantai barat Sumatera. Terletak sekitar 59 km menuju utara dari kota Padang, dengan jarak tempuh sekitar satu setengah jam. Sejaksebelum jaman penjajahan Belanda, Pariaman telah menjadi entrepot utama untuk distribusi perdagangan dari pedalaman Minangkabau sebelum dimuat ke pelabuhan lain di dalam dan luar Sumatera. Oleh karena aktifitas ekonomi yang ramai, Pariaman menjelma menjadi sebuah kota multicultural; warga keturunan Cina, India, Arab, dan orang pribumi berbaur satu sama lain.⁹

⁸ Islam Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia" dalam *Empirisma* Vol. 24 No. 1, Januari 2015. 1-10.

⁹Tokoh Pariaman yang memiliki pengaruh di kancah nasional dan bahkan internasional adalah Dahlan Abdullah. Beliau adalah putra Pariaman yang berdarah bangsawan. Meskipun pernah menjadi pegawai dari pemerintahan konlonial Belanda, Dahlan Abdullah berbelot membela tanah airnya dan menjadi salah satu penggerak kemerdekaan Indonesia bersama tokoh lainnya. Pernah menjabat sebagai walikota Jakarta di masa penjajahan Jepang, dan di masa kemerdekaan diangkat oleh presiden Soekarno sebagai duta besar bagi Timur Tengah yang berkedudukan di Baghdad, Irak pada tahun 1950. Baru menjabat selama 3 bulan, beliau wafat di Baghdad dan dikuburkan di sana. Lihat: Suryadi, "Nasionalisme Seorang Putra Pariaman: Mengenang Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah (1895-1950)", makalah presentasi dalam acara Seminar Pariaman dan Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Pariaman, 15 Februari 2014.

⁷Munirul Ikhwan, "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down to Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis", *Dissertation*, am Fachbereich Gesdchichts-und Kulturwissenschaften der Freien Universitat Berlin, 2015.

Salman Harun menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu di bidang pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, melanjutkannya hingga doktor di almamaternya, lulus pada tahun 1988, dan kemudian berkesempatan melakukan studi pasca doktoral di Bonn University, Jerman, pada tahun 1999. Riwayat profesi yang dijalani oleh beliau, selain menjadi guru besar, adalah pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1996, Kakanwil Depag Sumatera Barat selama satu tahun setelah menjabat dekan, dan menjadi staf ahli Menteri Agama di tahun 1998, kemudian didapuk menjadi Dekan di Fakultas yang sama untuk yang kedua kali pada tahun 2001 hingga tahun 2005.¹⁰

Beberapa karya yang dapat penulis akses dari buah pikirnya antara lain:

1. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*¹¹
2. *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Qur'an*¹²

¹⁰ www.salmanharun.com diakses pada tanggal 14 November 2016.

¹¹ Karya dengan tebal 116 halaman ini menjadi diktat mata kuliah Tafsir Tarbawi yang masuk pada kurikulum perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah. Sistematika penulisannya: a. menguraikan ayat yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan, b. mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat, c. menjelaskan bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan. Lihat: Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013).

¹² Al-Qur'an dalam buku ini diposisikan sebagai contoh kongkrit dari berbagai konsep tata bahasa Arab. Ada empat metode yang disusun untuk pembelajaran: pertama judul tata bahasa Arab, kedua contoh-contoh yang diambil dari al-Qur'an, ketiga pemahaman arti kosa katanya, keempat menjelaskan tata bahasa arab, dan kelima latihan yang diambilkan dari contoh-contoh al-Qur'an dan selainnya (jika tidak ditemukan contoh lagi). Lihat: Salman Harun, *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

3. "Morfologi Kosakata al-Qur'an"¹³
4. "Perkembangan Saintifik Ilmu Qawaid Tafsir"¹⁴

Dari keempat buku dan jurnal di atas, dapat tercermin bahwa Salman Harun memiliki minat kajian dan keahlian di tiga bidang secara garis besar; pendidikan, tafsir al-Qur'an, dan bahasa Arab. Bidang kajian al-Qur'an merupakan bidang yang dominan dari karya-karya beliau. Hal ini terbukti dengan penelitiannya baik dalam studi Pendidikan maupun bahasa Arab, selau berkaitan dengan al-Qur'an sebagai titik acuan penelitiannya.

C. FACEBOOK SEBAGAI MEDIA WACANA: DIALEKTIKA PENGGUNAANNYA

Di bidang media sosial, Facebook menjadi media yang paling banyak digunakan oleh seluruh netizen di setiap penjuru dengan pengguna aktif bulanan mencapai 1,7 milyar, dan pengguna di Indonesia mencapai 8,8 juta menurut data di tahun 2016 dengan kemungkinan akan terus bertambah di tahun-tahun berikutnya. Frekuensi rata-ratanya di Indonesia,

¹³ Tulisan ini merupakan hasil penelitian pada tahun 1992 yang didanai oleh IAIN Syarif Hidayatullah. Berkutat pada pencarian contoh-contoh al-Qur'an dengan mengklasifikasikannya ke dalam *tasrif istilahi* ke dalam bentuk *fi'il madi*, *fi'il mudari*, *fi'il amr*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim makan*, *isim zaman*, dan *isim alat*. Penelitian beliau mengandalkan Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an untuk menemukan contoh ayat al-Qur'an yang dicari. Lihat: Salman Harun, "Morfologi Kosakata al-Qur'an," *Laporan Penelitian*, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.

¹⁴ Penelitian ini mengulas tentang pemikiran Khalid bin 'Ustman al-Sabt dengan sumber primer karya al-Sabt yang berjudul *Qawa'id al-Tafsir*. Dalam pandangan Salman Harun, al-Sabat berkontribusi besar di bidang 'Ulum al-Qur'an karena telah menggiring aspek-aspek ilmu al-Qur'an menjadi kaidah baku. Lihat; Salman Harun, "Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id al-Tafsir" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vo. 3 No. 1, 2014. 17-40.

pengguna Facebook mengecek akun mereka setiap hari sebanyak 80 kali.¹⁵ Bisa dikatakan bahwa orang-orang Indonesia, khususnya kelas menengah ke atas, memiliki ketergantungan cukup besar terhadap Facebook.

Arwanto mengungkapkan bahwadibalik interaksi sosial dengan media Facebook, ada kapitalisme yang terselubung. Dalam artian, dibalik penggunaannya, ada kapitalisme informasi yang digambarkan dengan gaya humanis. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan kepentingan industri masuk di dalam Facebook. Akan tetapi semua bersaing secara sehat untuk berebut dominasi dan dapat dinegosiasi.¹⁶

Achmad Syarifuddin lebih condong memosisikan Facebook sebagai salah satu peluang untuk media dakwah. Dalam prakteknya, Syarifuddin mengatakan, beberapa ustadz seperti Moh Ali Aziz, Abdullah Gymnastiar, dan Yusuf Mansur menyampaikan pesan-pesan semisal motivasi untuk meningkatkan kualitas solat, bersikap rendah hati, menghargai orang lain, lewat Facebook. Lebih lanjut Syarifuddin menerangkan kelebihan dan kendala dakwah lewat Facebook. Kelebihannya adalah dapat lebih luas menyebarkan dakwah selain dengan tulisan juga dapat disertakan gambar yang atraktif. Sedangkan kekurangannya adalah berkaitan dengan karakteristik internet yang bebas, sehingga sering terjadi perdebatan wacana antara satu dan yang lain dan tidak jarang saling mencaci dan menghina.¹⁷

Facebook bahkan bisa menjadi media yang dapat menjadi wadah bagi identitas kolektif dan dapat menggerakkan masyarakat menuju hal-hal yang lebih besar seperti revolusi. Dalam perspektif Riris, revolusi Mesir pada tahun 2011 dengan jatuhnya rezim Husni Mubarak disebabkan oleh salah satunya gerakan sosial yang berasal dari Facebook. Kasus akun Khaled Said, yang dimuat di dalamnya foto-foto penganiayaan pemerintah terhadapnya, menjadi motor penggerak masa untuk mendesak revolusi. Akun tersebut dibuat oleh salah seorang eksekutif yang bernama Wael Ghonim. Dari kasus tersebut, kemudian muncul gejala facebook kids, sebutan untuk generasi muda yang menggalang kekuatan politik lewat facebook, untuk membuat akun yang berhubungan dengan Khaled Saed. Mereka menyebut diri mereka sebagai Khaled Saed dengan slogan "We Are all Khaled Saed". Melalui seruan tersebut, kemudian terbangun sebuah kesadaran kritis dan mendorong aksi agar segera diwujudkan realitas ideal yang diharapkan oleh masyarakat Mesir pada waktu itu.¹⁸

Lain halnya dengan hasil penelitian Julia yang menemukan fenomena Facebook sebagai alat bantu dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran di ruang akademik. Di Universitas Pelita Harapan Facebook digunakan secara rutin oleh mahasiswa dan dosen untuk saling tukar informasi terkait dengan perkuliahan. Menurut Julia, hal itu mendorong relasi yang baik dan dapat menghasilkan perilaku positif di lingkungan belajar, khususnya di Universitas Pelita Harapan.¹⁹

¹⁵ Kompas tekno, www.kompas.com diakses pada tanggal 15 November 2016

¹⁶ Joko Arwanto, "Ideologi Dalam Teks Facebook: Kajian Analisis Wacana Kritis" dalam *Tarbawiyah* Vol. 12, No. 01, Juni 2015. 81-97.

¹⁷ Achmad Syarifuddin, "Facebook Sebagai Media Dakwah" dalam *Wardah* No. XXVI Vol. XV, Juni 2014. 67-77

¹⁸ Riris Loisa, "Jejaring Sosial, Identitas Kolektif, dan Aksi Politik: Faktor Facebook dalam Revolusi Mesir" dalam *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* Vol. 3 No. 1 2011. 30-45.

¹⁹ Julia, "Potentials of Facebook as A Pedagogical Tool for College Lecturers" dalam *Journal of*

Penelitian-penelitian di atas menandakan bahwa Facebook merupakan media jejaring sosial yang memiliki pengaruh tersendiri di dunia maya. Facebook dapat berdampak positif sekaligus dapat berdampak negatif bagi masyarakat penggunaannya. Kaitannya dengan hal ini, Salman Harun ikut mengambil peran untuk menggiring konten Facebook ke arah yang positif, dengan meng-*update* status berupa kajian tafsir al-Qur'an.

Uniknya, berbeda dengan akun secara umum yang melakukan aktivitas bermacam-macam berupa respon tentang kondisi aktual akun Salman Harun tampak hanya dikhususkan bagi penafsiran al-Qur'an secara berkesinambungan. Ia konsisten dengan tidak menampilkan status selain proyek penafsiran al-Qur'annya. Dengan kondisi semacam ini, tampak jelas bahwa media Facebook difungsikan secara khusus oleh Salman Harun.

D. AKUN FACEBOOK SALMAN HARUN

Sebelum pemaparan difokuskan pada status Facebook tafsir al-Qur'an Salman Harun, penting diuraikan terlebih dahulu bagaimana proses dialektis konten akun beliau dari awal pembuatannya. Beliau pertama kali *posting* di akun Facebooknya tertanggal 1 Agustus 2009, isi statusnya berbunyi: *"Saya senang menafsir Al-Qur'an. Lihat Salman Harun Institute Geogle Blog Spot. com. Dan saya suka ceramah. Dengar RRI Jakarta Pro 1 frekuensi 91.2 setiap pukul 5.15 pagi. Wasalam."*

Kemudian keesokan harinya, Salman Harun membuat status lagi; *"Sebelum Islam sudah ada dua super power: Rumawi dan Persi. Isi pikiran mereka hanyalah bagaimana menaklukkan (menjajah) orang*

lain. Islam datang mengajarkan: perbedaan jenis, bangsa, dan ras adalah untuk saling mengenal (48:13). Dengan saling mengenal akal."

Sejak awal, akun Facebook dibuat oleh Salman Harun untuk mempromosikan pemikiran-pemikirannya tentang Islam, khususnya penafsiran al-Qur'an. Tampak jelas dari kedua yang ditulis oleh beliau, mempromosikan kegiatannya dalam menafsirkan al-Qur'an di blog dan siaran radio.

Lima tahun pertama sejak dibuat, konten status yang ditulis oleh Salman Harun belum fokus pada penafsiran al-Qur'an yang berkelanjutan. Status-statusnya berisi tentang berbagai hal seperti; ucapan selamat bagi hari raya Nyepi tertanggal 16 Maret 2010, ucapan selamat ulang tahun untuk SBY di tanggal 20 Oktober 2010, promosi-promosi tulisannya di blog misal statusnya, *"saya nulis bila khatib nganggur, sebelumnya kuasi krusial, baca, ya,"* di tanggal 8 November 2011, dan respon atas peristiwa-peristiwa aktual misalkan; *"Saya harus ngomentari juga Lady Gaga di blog saya. Sebagai informasi saja. Wslm."*

Mulai tahun 2013, *statement* Salman Harun dalam akunnya disertai dengan kutipan ayat al-Qur'an. Lalu beliau menulis status status dengan model bersambung misalnya tentang gurindam 12 yang dihubungkan dengan ayat Qur'an dan tentang tafsir politik surat Yusuf yang secara konsisten diposting hingga mencapai 50 seri.

Barulah pada tanggal 5 Oktober 2015 penafsiran al-Qur'an yang berkesinambungan ayat perayat dimulai. Salman Harun menggunakan pola dari belakang ke depan dengan metode *ijmali* untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Mulai dari surat al-Nas berlanjut pada surat al-Falaq dan seterusnya. Hingga saat ini,

tertanggal 31 Maret 2017 tafsirnya sudah sampai pada surat al-Infithar [82] ayat terakhir, 19. Untuk lebih jelasnya, penulis lampirkan *screenshot* akun Facebook Salman Harun.



Gambar Beranda Facebook Salman Harun

E. METODE DAN PROSES INTERPRETASI AL-QUR'AN SALMAN HARUN

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa untuk menganalisa produk tafsir Salman Harun, tulisan ini menggunakan metode hermeneutika yang disusun oleh Islah Gusmian. Bagian ini termasuk ke dalam langkah pertama yakni kritik internal yang di dalamnya adalah mengkritisi bagaimana metode dan proses penafsiran.

Lain halnya dengan Nadirsyah Hosen yang juga menuliskan penafsiran al-Qur'an di Facebook dengan mengutip beberapa tafsir al-Qur'an dan menghasilkan tulisan artikel yang representatif, Salman Harun tampak tidak banyak—untuk tidak mengatakan tidak sama sekali—mengutip

keterangan-keterangan mufassir lain dalam kegiatan penafsirannya. Praktik penafsiran Salman Harun sangat singkat dan lebih mengandalkan tambahan keterangan dengan penafsiran ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lainnya. Agar lebih jelas lagi, di paragraf berikutnya akan diterangkan tentang metodologi penafsiran Salman Harun.

Sedikitnya ada enam langkah metodologis yang digunakan oleh Salman Harun dalam kegiatannya untuk menafsirkan al-Qur'an. Pertama, menuliskan terjemahan ayat al-Qur'an. Beliau menerjemahkan ayat demi ayat menggunakan versi beliau sendiri. Dalam artian, tidak mengambil terjemahan dari al-Qur'an terjemah yang telah dicetak seperti Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Dalam kapasitasnya sebagai professor bidang tafsir, menurut penulis, hal itu sah sah saja. Seperti contoh ketika menerjemahkan surat al-Nas beliau menulis seperti di bawah ini:

1. "Katakanlah, 'Saya berlindung kepada Tuhan manusia.'
2. "Raja manusia."
3. "Tuhan manusia."
4. "Dari bahaya bisik-bisikan yang sembunyi-sembunyi."
5. "Yang membisik-bisiki dalam dada manusia."
6. "Yaitu sebagian jin dan manusia."

Kedua, menuliskan asbab nuzul turunnya ayat. Berkaitan dengan surat al-Nas, menurut Salman Harun, ayat tersebut diturunkan ketika Nabi Muhammad menghadapi persoalan sihir, lalu Muhammad berkontemplasi mengeluhkannya kepada Allah swt. Kemudian Allah swt memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan surat

al-Falaq dan al-Nas. Kedua surat itu merupakan penangkal dari bahaya setan.

Ketiga, menjelaskan makna kata yang perlu ditambahkan keterangannya. Dalam kasus surat al-Nas dan al-Falaq, Salman Harun menyatakan bahwa kata “*qul*” dalam awal surat mengandung tiga pengertian; ikrarkanlah, sikapilah, dan dakwahkanlah. Penjelasan lebih lanjutnya terdapat dalam tafsiran surat al-Falaq. Ikrarkanlah merupakan cerminan keyakinan dalam diri, sikapilah berarti membuat keyakinan itu diaplikasikan menjadi perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dan dakwahkanlah yaitu menyampaikan keyakinan dan sikap itu kepada orang lain.

Keempat, menerangkan lebih lanjut ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur’an. Seperti ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Falaq, Salman Harun mengatakan bahwa yang perlu diikrarkan, disikapi, dan didakwahkan adalah permohonan perlindungan kepada Tuhan sebagai pencipta kehidupan—dalam tafsirnya beliau menggunakan diksi perekah kehidupan. Yang dimaksud dengan perekah adalah perekah biji yang menghasilkan kehidupan baru, dan perekah inti sel yang menghasilkan energi (Q. 6:95). Perekah fajar, menghilangkan kegelapan malam, sebagai tanda dimulai hari (Q.6:96). Juga merekahkan hati yang beku untuk menerima kebenaran nur ilahi (Q.24:35).

Kelima, menggunakan kalimat retorik di akhir penjelasan ayat. Di akhir keterangan dalam surat al-Nas ayat pertama, Salman Harun yang menafsirkan bahwa meminta perlindungan Allah swt dari pengganggu, beliau mengatakan pengganggu itu tidak kelihatan. Kemudian dengan kalimat tanya, “Apakah pengganggu itu?” Allah belum mengungkapkannya disini. Jawaban atas pertanyaan tersebut kemudian dilanjutkan di ayat berikutnya.

Keenam, menutup penafsiran surat dengan kesimpulan. Ketika menafsirkan surat al-Ghasyiah dari ayat pertama hingga ayat ke dua puluh enam, Salman Harun menutup penafsiran dengan mengungkapkan pesan yang ada di balik surat. Kata beliau,

“Allah mengingatkan dan memperingatkan manusia suasana tak menentu yang akan mereka alami nanti di akhirat. Nasib manusia waktu itu ditentukan oleh amal mereka: yang jahat akan dijebloskan ke dalam neraka yang penuh derita, dan yang baik akan dipersilahkan masuk surga yang penuh bahagia. Iman menentukan baik atau tidak baiknya perbuatan manusia. Manusia seharusnya memilih iman, karena Allah menunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Peristiwa itu pasti terjadi, manusia tak akan mungkin dapat mengelakkannya. Karena itu berimanlah dan beramallah.”

Enam langkah penafsiran di atas tidak selalu secara konstan dilakukan oleh Salman Harun. Dalam beberapa kasus ayat, bahkan Salman Harun hanya menafsirkan ayat secara singkat saja. Misalnya, tafsir surat al-Ghasyiah ayat 2 “wajah-wajah hari itu menunduk muram” beliau menafsirkan: hal itu bertolak belakang dengan wajah orang beriman dan berbuat baik yang tegak berseri-seri, karena nikmat memandang Tuhan (Q.75:22).

Di dua surat paling awal yakni al-Nas dan al-Falaq yang ditafsirkan sesuai susunan yang dikehendaki Salman Harun, ia tidak mencantumkan ayat al-Qur’annya, melainkan langsung terjemahan ayat. Mulai dari surat al-Ikhlâs, beliau baru mencantumkan ayat al-Qur’an. Kesimpulan surat juga baru dimunculkan di tiga surat terakhir yaitu; al-Ghasyiah, al-A’la, dan al-Thariq, beliau menambahkan kesimpulan pesan surat tersebut.

Karena proses penafsiran yang cukup lama, dari hari ke hari menafsirkan satu hingga tiga ayat saja, maka penulis melihat ada proses perbaikan yang dilakukan oleh Salman Harun. Selain itu, beliau juga membuat website www.salmanharun.com untuk lebih memudahkan netizen untuk membaca pemikirannya secara lebih sistematis. Website tersebut diisi dengan artikel-artikel yang pernah dimuat dalam blog, hasil rekaman pengajian di RRI Jakarta, dan konten status facebooknya. Termasuk penafsiran ayat yang belum selesai ini, juga dipindahkan ke dalam website, meski update di website tidak secepat update Facebook. Intinya, media utama yang digunakan oleh Salman Harun adalah Facebook. Baru kemudian dari Facebook dipindahkan ke website.

Namun demikian, berbeda dengan produk tafsir yang menggunakan media buku, produk tafsir Salman Harun dengan media Facebook terlihat kurang mendapatkan respon dari kalangan para pengkaji al-Qur'an. Asumsi penulis hal ini dikarenakan karakter Facebook sebagai media sosial yang tidak umum digunakan dalam wilayah perdebatan akademik yang cukup serius dan juga penggunaanya yang cenderung terlibat aktif dalam respon terhadap isu aktual yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat pemakainya.

Dalam kaitannya dengan aktifitas penafsiran Salman Harun, jika dilihat dari sisi kritik intrinsik dengan menggunakan cara baca kritis, maka konten dan substansi produk penafsirannya sepenuhnya orisinal. Artinya, meskipun Salman tidak mengutip, tetapi jika ditelaah lebih lanjut, hasil tafsirannya sama dengan penafsiran-penafsiran mufassir terdahulu. Seperti halnya ketika menafsirkan Q.S al-Muthaffifin [83]:1-3, Salman Harun menafsirkan ketiga ayat itu tidak jauh dari

makna literal yang terkandung dalam ayat, yakni kecelakaan bagi orang yang curang dalam perdagangan. Hal ini tidak berbeda dengan penafsiran Jalaluddin al-Suyuthi dalam tafsirannya tentang tiga ayat ini yakni seputar pemakaian kata-kata dalam ayat.²⁰ Melihat komparasinya dengan Tafsir al-Jalalayn yang fokus pada pemakaian kata perkata, produk tafsir Salman Harun juga dapat dikategorikan sebagai tafsir *ijmaly* yang mengulas penafsiran ayat dengan penjelasan umum.

F. KONTEKS INDONESIA DALAM PRODUK TAFSIR SALMAN HARUN

Sebagaimana sering diungkapkan dalam teori hermeneutika Gadamer bahwa penafsir tidak bisa lepas dari konteks lingkungan yang melingkupinya,²¹ begitu pula dengan Salman Harun yang melakukan kegiatan penafsiran al-Qur'an. Penulis di bagian ini akan menguraikan contoh penafsiran Salman Harun yang terpengaruh oleh keadaan aktual, khususnya di Indonesia.

Di surat al-'Asr misalnya, meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan oleh beliau, tetapi beliau menafsirkan ayat pertama dengan motivasi-motivasi bahwa waktu jangan disia-siakan. Setelah menerjemahkan ayat, "Demi waktu Asr," Ungkapnya,

²⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn* (Kairo: Dar al-Hadis, tth) 796.

²¹ Sedikitnya, menurut Sahiron, ada empat teori hermeneutika Gadamer yang kompatibel dengan ilmu al-Qur'an; a. Teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, b. teori prapremahaman, c. Teori asimilasi horison, dan d. Teori aplikasi. Lihat: Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengembangan Ulum al-Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Kontemporer" dalam Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2010) hlm. 21-57.

“Waw dalam ayat itu huruf untuk bersumpah. Sumpah (dalam literatur agama disebut “qasam”) adalah menekankan benarnya ucapan dengan menyebut sesuatu yang tidak diragukan kebenarannya sebagai media sumpah (muqsam bih), sehingga seharusnya terwujud dalam pikiran pendengar bahwa pesan yang ditekankan (muqsam ‘alaih) benar sepenuhnya sebagaimana benarnya apa yang dijadikan media sumpah tsb. Manusia hanya boleh bersumpah dengan nama Allah, sedangkan Allah boleh bersumpah dengan makhluk-Nya. Disebutnya makhluk sebagai media sumpah oleh Allah petunjuk bahwa makhluk itu istimewa dan dihormati oleh-Nya.”

Al-‘Ashr bisa juga berarti “masa”, waktu secara umum. Waktu itu selalu bergerak maju, bila sudah pergi ia tidak akan pernah dapat direbut kembali. Karena itu waktu yang tersedia perlu dimanfaatkan seberkah mungkin, yaitu dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga banyak pekerjaan yang bermanfaat dapat diselesaikan dalam waktu tsb.”

Di ayat kedua, penjelasan yang ditulis oleh Salman Harun menarik perhatian penulis. Beliau menafsirkan bahwa ayat kedua ini adalah penekanan dari ayat pertama. Betapa waktu itu sangat berharga, hingga tidak memanfaatkannya mengakibatkan kerugian yang luar biasa. Beliau menerangkan bahwa falsafah Barat mengibaratkan “waktu adalah uang,” dengan jelas menggambarkan paham materialisme. Dalam falsafah Arab, “waktu bagaikan pedang,” mengibaratkan bahwa waktu adalah masalah hidup dan mati, tergantung pemanfaatannya.

Kemudian, kata Salman, dalam Islam “waktu adalah kerja” sebagaimana Q.35:37 dan sesuai dengan visi Presiden Joko Widodo. Ungkapannya mendefinisikan waktu adalah kerja yang dikaitkan dengan

visi Presiden Jokowi, menandakan horison rakyat yang mendukung visi Presidennya. Salman Harun tidak dengan tegas mengatakan bahwa visi Presiden sesuai dengan al-Qur’an. Lewat penafsirannya ini, dapat dilihat seorang mufassir seperti Salman Harun, tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan aktualnya.

Penulis berpendapat bahwa Salman Harun sebagai seorang mufassir, tidak memiliki kepentingan politik apa pun, melihat beliau tidak ikut campur urusan politik. Kehidupan beliau yang bersahaja, tidak neko-neko, menandakan ungkapan penafsirannya yang mengutip visi Presiden, tulus datang dari pemikiran beliau tanpa ada paksaan dan intervensi psikologis apa pun.

G. SIMPULAN

Salman Harun merupakan salah intelektual senior yang tidak ketinggalan zaman. Beliau berusaha untuk memanfaatkan waktu dan memaksimalkan kesempatan yang ada menginjak di usianya yang ke 71 tahun dengan cara menafsirkan al-Qur’an melalui media internet yakni Facebook. Sebagaimana Facebook sebagai ajang wacana yang kerap diwarnai dengan status-status perang opini, seringkali berbau politis yang dicampur dengan legitimasi agama, maka Salman Harun hadir untuk mengisi kekosongan wacana tafsir lewat Facebook. Berbeda dengan status-status kontroversial yang mendapatkan respon ribuan dari pengguna Facebook, sayangnya jumlah pembaca status akun Salman Harun masih jauh lebih sedikit dari status tendensius tersebut. Konten-konten yang menggiring wacana ke arah konflik membuat penulis sendiri miris. Salman Harun menjadi salah satu tokoh yang mencontohkan bagaimana menggunakan sosial media dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Muhibuddin. "Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2014
- Amin, Surahman. dan Ferry Muhammadiyah Siregar. "Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiddiqy" dalam *Afkaruna* Vol 9 No. 1 Juni 2013. Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. New York: Cornell Modern Indonesia Project. 1994
- Arwanto, Joko. "Ideologi Dalam Teks Facebook: Kajian Analisis Wacana Kritis" dalam *Tarbawiyah* Vol. 12, No. 01, Juni 2015.
- Gusmian, Islam. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia" dalam *Empirisma* Vol. 24 No. 1, Januari 2015
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013)
- , *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- , "Morfologi Kosakata al-Qur'an," *Laporan Penelitian*, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992
- , "Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id al-Tafsir" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vo. 3 No. 1, 2014
- Hizbullah, Nur. "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara" dalam *Turats Mimbar Sejarah, Sastra, dan Agama* Volume XX No. 2 2014
- Ikhwan, Munirul. "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down to Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis", *Dissertation*, am Fachbereich Geschichts-und Kulturwissenschaften der Freien Universitat Berlin, 2015.
- Julia, "Potentials of Facebook as A Pedagogical Tool for College Lecturers" dalam *Journal of Communication Spectrum* Vol. 1 No. 2, Januari 2012. 127-147
- Loisa, Riris. "Jejaring Sosial, Identitas Kolektif, dan Aksi Politik: Faktor Facebook dalam Revolusi Mesir" dalam *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* Vol. 3 No. 1 2011.
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 5 No. 1, Juni 2015
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia" dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 3 Juni 2015
- Suryadi, "Nasionalisme Seorang Putra Pariaman: Mengenang Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah (1895-1950)", makalah presentasi dalam acara Seminar Pariaman dan Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Pariaman, 15 Februari 2014.
- Syarifuddin, Achmad. "Facebook Sebagai Media Dakwah" dalam *Wardah* No. XXVI Vol. XV, Juni 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengembangan Ulum al-Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Kontemporer" dalam Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Yusuf, Milhan. "HAMKA's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of His Tafsir Al-Azhar", *Thesis for Master*, Institute of Islamic Studies McGill University Canada. 1995.

M. Wildan

www.salmanharun.com diakses pada
tanggal 14 November 2016

www.kompas.com diakses pada tanggal 15
November 2016